

KAJIAN KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS TENTANG PERINTAH SHALAT TERHADAP ANAK

Muhsin

Abstract

Prayer is one of the pillars of Islam, therefore the importance of the command of the Prayer from the beginning applied by the Prophet has its own wisdom. In this case, this writer wants to study the hadith of the Prophet Muhammad about the command of prayer. Using the Takhrij Hadith method, the hadith can be known whether he belongs to the Shohih Hadith or the Dhaif Hadith. This is very important because the hadith of the Prophet Muhammad is the second source of law in Islam, of course this is very influential in Islamic law. Therefore this paper aims to clarify the status of a hadith which explains the command of prayer for children.

Takhrij hadith the author will use the dictionary Takhrij hadith namely Kitab Mu'jam al-Mufahraz. After each of the narrators will be examined one by one, so that the hadith to be studied can be traced whether this hadith is dhaif or Shahih. If the results are shohih, then it will give confidence that educating children from a small age, especially prayer, is the guidance of the true Prophet. If the hadith is of value, then the hadith can still be used to motivate children about the prayer service.

The reason for writing this article is because there are so many who doubt the credibility of a hadith that causing hadith to be one of the "soft" debates to lead to Islamic credibility, one of which is Ignaz Goldziher who doubts the Tafsir traditions. Therefore the takhrij method wants to prove that the hadith about the command of prayer is the hadith of Shohih or the hadith of Dhaif.

In a review of the literature this research has been conducted in various online libraries, the author gets four research titles, namely three of them thesis and one writing in a journal. The research is Padjrin dengan judul "Pola Asuk Anak dalam Perspektif

Pendidikan Islam ” dalam jurnal Intelektualita Vol. 5 No. 1 tahun 2015, dan Rizka Hendariah Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan) dan Jihan Avie Yusrina dengan judul skripsi “Studi Analisis Hadis Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Unayah, Peranan Keluarga Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun “Studi Kasus di Lingkungan RT 07/01 Jakarta Utara Clincing” .

Keywords : *Shalat, Hadith, Children*

PENDAHULUAN

Dalam Islam hadis menjadi salah sumber hukum Islam. Al-Qur’an sendiri telah menerangkan hal tersebut dengan tegas dalam al-Qur’an Q.S Al-Nisa ayat 136 *“wahai orang-orang tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Bagi siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya Rasul-Rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-sejauhnya.”*

Oleh karena itu hadis menjadi salah satu unsur penting dalam hukum Islam, hal ini telah tertulis dalam al-Qur’an dan hadis itu sendiri menjelaskan bahwa hadis atau sunnah menjadi sumber hukum. Ketika Mu’adz bin Jabal menjadi penguasa Yaman Rasulullah pernah bertanya kepadanya, bagaimanakah menetapkan hukum, Muadz menjawab dengan kitab Allah, kemudian dengan Sunnah Rasulullah, kemudian Rasulullah bertanya dengan apalagi, jawab Muadz “ saya berijtihad dengan pendapatku sendiri.¹ Kisah ini

¹Munzier Suparta, Ilmu Hadis (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 54.

menggambarkan kepada kita semua bahwa Sunnah menjadi unsur penting dalam sebuah keputusan.

Meskipun demikian Sunnah tidak terlepas dari sebuah permasalahan yang perlu dipertanyakan, terlepas dari keimanan seorang muslim. Maka Hadis perlu ditelusuri asal muasalnya, sehingga segala keputusan itu benar-benar langsung dari Nabi Muhammad tanpa ada keraguan.

Sebagai seorang akademisi, kita wajib mengetahui asal muasal hadis tersebut, dalam hal ini penulis menggunakan ilmu *Takhrij Hadis* dalam menjelaskan hadis yang akan diteliti. Adapun hadis yang akan diteliti dalam hal ini ialah perintah shalat terhadap anak kecil. Rasulullah saw bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Perintahkanlah anak-anakmu untuk Shalat ketika bermur 7 tahun dan pukulah atas mereka ketika berumur 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka dengan orang tuanya.*

Hadis ini tentu saja perlu peninjauan secara akademisi mengenai ke-*sahihan* dan ke-*dabitan* para perawinya. Dalam hukum Islam perintah ini merupakan anjuran yang harus dilakukan oleh umat Islam, sebagai konsekuensinya hadis sebagai hukum Islalm kedua.

Kajian hadis ini juga perlu diperkenalkan kepada kalangan akademisi, bagaimana sebuah hadis bisa dikatakan *sahih* atau *daif*. Khususnya dalam kasus ini perintah anak untuk mengerjakan shalat adalah sebuah kewajiban orang tua. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم : 6)

Artinya: Wahai orang-orang beriman peliharahlah dirimu dan keluargamu dari api nerapa yang bahan nakarnya adalah manusia dan batu penjagaya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini secara jelas memberikan gambaran bahwa mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Dalam riwayat Sufyan Al-Thauri telah meriwayatkan dari Mansur dari seorang laki-laki dari Ali ibn Abi Thalib makna “peliharahlah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka. Dalam riwayat mujahid menjelaskan bahwa ayat ini bermakna bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah.²

Proses pendidikan anak tentu saja perlu diimbangi dengan pengetahuan sang pendidik dalam hal ini orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak khususnya ibu rumah tangga. Dalam sebuah tulisan dijelaskan bahwa kurangnya pengetahuan agama orang tua, kadang-kadang membuat anak-anak dididik dengan kekerasan. Meskipun tujuannya untuk kebaikan, akan tetapi akan berdampak kepada mental anak-anak.³

Karena harapan orang tua adalah khususnya muslim ingin mendapatkan anak-anak saleh dan membanggakan orang tuanya, tidak heran fenomena pesantren tetap “laris” di mata orang tua,

²Imaduddin Abil Fudha Ismail bin Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 14 (Kairo: Maktabatul Al-Syek Al-Aulad li Turath, 2000), h. 49-50.

³Padjrin, “Pola Asuk Anak Dalam Perspektif Islam dalam *Jurnal Intelektualita* Vol. 5 Nomor 1 tahun 2016, h. 1-15.

dengan harapan anak-anaknya pandai dalam beragama dan menjaalakan agama sebagaimana hadis Nabi saw.

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثني إسماعيل بن جعفر المدني عن العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث علم ينتفع به أو صدقة تجري له أو ولد صالح يدعو له⁴

Artinya:

Dari Musa bin Ismail, dari Ismail bin Ja'far al-Madini, dair Ala' bin Abdurahman dari Ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi saw berkata apabila mati Ibn seorang manusia, semua amalnya terputus kecuali tiga ilmu yang bermanfaat, sadaqah jariyah, dan anak shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya.

Hadis ini merupakan gambaran bahwa anak shaleh merupakan kebanggaan keluarga dan mampu memberikan jaminan agama kepada anak. Dalam hal ini penulis ingin memperjelas salah satu hadis Nabi yang telah disebutkan penulis diatas mengenai perintah shalat.

Meskipun demikian UUD Indonesia juga mengatur hal tersebut dalam pasal 28 B ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan “*setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.*”⁵

Secara tidak langsung undang-undang ini menggambarkan bahwa Negara mengatur cara mendidik anak. Sehingga tanggung jawab pendidikan terletak pada Agama, orang tua dan sekolah, dalam hal ini sebuah sekolah sebagai perpanjangan tangan dari pihak Negara. Oleh karenanya Negara wajib memberikan jaminan pendidikan kepada anak-anak, khususnya di Indonesia.

⁴Sunan al-Turmudzi,

⁵Tim Buku Pintar, Undang-Undang Dasar dan Perubahannya UUD No.23 tahun 2002 Bab XA Tentang Hak Asasi Manusia (Yogyakarta: Buku Pintar, 2011), h. 32.

Agama sebagai sumber utama dalam mendidik agama tentu saja perlu diketahui oleh orang tua, khususnya dikalangan umat Islam. Sebagai muslim dan calon orang tua dan orang tua sendiri, tentu saja pendidikan agama dalam mendidik anak-anak menjadi keharusan. Pengetahuan dari al-Qur'an dan hadis perlu disosialisasikan.

Tulisan ini ingin memperjelas hal tersebut, jangan sampai hadis yang dibaca oleh orang tua merupakan hadis yang bukan berasal dari Nabi, inilah kepentingan tulisan ini.

Sehingga para orang tua berhasil melahirkan dan mencetak seorang muslim yang baik. Jika seandainya orang tua gagal “mencetak” anaknya menjadi generasi Qur'an, maka jangan mempersalahkan al-Qur'an dan hadis, mungkin saja sumber dari bacaan orang tua salah, atau salah mendapatkan referensi yang tepat.

Beberapa informasi memberikan gambaran terdapat beberapa anak-anak yang salah didik. Berdasarkan hasil penelitian dari Rizka Handariah yang menjelaskan bahwa sekitar 60% orang tua diduga melakukan kekerasan terhadap anaknya. Dengan alasan yaitu mendisiplinkan anaknya. Sedangkan jumlah korban secara detail pada tahun 2004 mencapai 48.526 kasus.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang tua gagal paham dalam mendidik anak. Padahal hadis-hadis telah menjelaskan hal tersebut dan para ulama telah mengajarkan bagaimana cara mendidik anak. Oleh karena itu hadis yang akan dibicarakan pada tulisan ini perlu diperjelas. Karena dalam kalimat tersebut terdapat kata “pukul” akan tetapi perlu penjelasan yang lebih detail sehingga para orang tua tidak salah memahaminya.

⁶Rizke Hendaria, Konsep Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an “Mendidik Anak Tanpa Kekerasan” (Skripsi: UIN Jakarta, 2013), h. 3.

Dalam ilmu hadis, beberapa hadis perlu diselidiki beberapa hadis yang beredar di masyarakat, sekaligus pembelajaran bagi orang tua yang mendidik anaknya. Sebagai contoh misalnya dalam ilmu hadis terdapat ilmu mukhtaliful Hadis.

Mukhtaliful hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang hadis-hadis yang tampak bertentangan, dari segi memadukannya, mengkompromikan dengan *metaqyid muthlaq*-nya, men-*takhsis* 'amnya. Misalnya dalam sebuah hadis dijelaskan. Rasulullah pernah bersabda :

الماء لا ينجسه شيء

Artinya: air tidak bisa dinajiskan oleh sesuatupun

Kemudian Nabi Muhammad juga pernah bersabda bahwa :

إذا بلغ الماء قلتين لم يحمل نجسا

Artinya: Apabila air telah mencapai 2 qulla, maka tidak akan membawa najis

Jika melihat hadis yang kedua pada dasarnya bertentangan, akan tetapi menurut Ibn Qutaibah hadis ini tidak bertentangan Rasul saw menyambdakan hadis yang pertama berdasarkan kebiasaan dan yang paling banyak terlihat. Karena biasanya air yang ada di sumur-sumur ataupun kolam-kolam jumlahnya banyak sehingga pernyataan Nabi itu memiliki pengertian spesifik, sama seperti pernyataan api yang tidak bisa dipadamkan, yang dimaksud dengan api disini ialah api yang membara bukan api yang terdapat di lentera. Sama halnya dengan air qullah ini menunjukkan banyaknya air yang tidak bisa dimasuki najis sehingga air tersebut menjadi najis.⁷

⁷Muhammad Aja Al-Khatib, *Ushul Al-Hadis Pokok-Pokok Ilmu Hadis* terj, Nur Ahmad Musafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), h. 255.

Oleh karena itu hadis yang akan dibahas ini perlu dikaji ulang dan perlu ditelusuri asal usulnya. Dalam mendidik anak orang tua harus benar-benar dibekali pengetahuan agama yang baik, sehingga anak yang dihasilkan menjadi sebuah generasi yang menjadi anak saleh sebagaimana hadis yang dikatakan penulis diatas.

Ini merupakan latar belakang penulis mengapa hadis tentang perintah shalat kepada anak-anak perlu ditelusuri, sehingga para orang tua bisa memahami arti dan makna dan kualitas hadis tersebut.

Adapun tulisan seperti ini berdasarkan hasil penelusuran penulis di berbagai jurnal online dan perpustakaan online sudah banyak menulis mengenai pendidikan orang tua terhadap anak, akan tetapi penulis hanya menemukan satu penelitian yang berbentuk skripsi yaitu Jihan Avie Yusrina dengan judul skripsi “*Studi Analisis Hadis Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”.⁸ Adapun letak perbedaan penulis dengan penelitian Jihan Avie ialah dari cara pandang yang melihat dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan penulis hanya menguji kualitas hadis tersebut apakah sohih atau dhaif. Selain itu terdapat metode yang berbeda dalam menjelaskan hadis tersebut, jika penulis menggunakan metode Takhrij untuk meninjau hadis tersebut, akan tetapi Jihan Avie hanya menggunakan studi kepustakaan yang hanya mengumpulkan beberapa buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

Adapun beberapa yang didapati oleh penulis diantaranya Padjrin dengan judul “Pola Asuk Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam ” dalam jurnal Intelektualita Vol. 5 No. 1 tahun 2015, dan Rizka Hendariah Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas

⁸Jihan Avie Yusrina, “*Studi Analisis Hadis Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” (Skripsi: IAIN Semarang, Fakultas Tarbiyyah, 2014)

Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan).

A. Hadis Tentang Perintah Shalat

Pada bagian ini penulis akan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahraz* sebagai penelusuran hadis tentang perintah Shalat terhadap anak. Adapun keterangan yang didapat dalam Mu'jam yaitu :

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها
 د : صلاة : 26
 حم : 2 : 123
 دي : صلاة : 125
 ت : صلاة : 34

Adapun keterangan makna-makna diatas yaitu hadis tentang perintah Shalat terdapat dalam ۲ Kitab Abu Daud bab Shalat pada tema yang ke-26. Sedangkan حم bermakna Musnad Ahmad bin Hanbal terdapat dalam jilid ke 2 halaman 123. Adapun دي bermakna Sunan al-Darimi dalam kitab Shalat dan tema ke 125. Kemudian ت bermakna Sunan al-Turmuzi yang terdapat dalam kitab Shalat tema 34. Berikut ini hasil penelusuran penulis pada kitab-kitab aslinya.

1. Kitab Sunan Abu Daud

Dalam penelusuran penulis terdapat dua hadis yang berisikan tentang perintah shalat kepada anak tujuh tahun yaitu :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ⁹

⁹ Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'ath, *Sunan Abi Daud Jilid 1* (Kairo: Dar al-Hadith, 1999), h. 242.

Artinya: Dari Mu'ammal bin Hisyam yaitu al-Yashkuriyu dari Ismail, dari Sawar Abi Hamzah, berkata Abu Daud dia adalah Sawar bin Daud Abu Hamzah dari Amr bin Syuaib dari Ayahnya dan Kakeknya berkata Rasulullah saw bersabda perintahkanlah anak-anakmu Shalat apabila sudah mencapai sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya pisahkanlah tempat tidur mereka.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ -مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا¹⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad yakni Ibn Al-Taba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'din dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabra dari Ayahnya dari kakeknya berkata Nabi Muhammad saw : Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan Shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun dan apabila sudah mencapai sepuluh tahun maka pukullah apabila tidak melaksanakannya.

2. Kitab Sunan Al-Turmudzi

حدثنا علي بن حجر أخبرنا حرملة بن عبد العزيز بن الربيع بن سبرة الجهني عن عمه عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن أبيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر¹¹

Artinya: Dari Ali bin Hajar telah mengkhabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi bin Sabra al-Juhni dari Abdul Malik bin al-Rabi bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya ia berkata Rasulullah saw bersabda: Ajarkanlah shalat kepada anak-anak diumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun.

¹⁰ Abi Daud, *Sunan Abi Daud Jilid 1*, h. 242

¹¹ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Suurah al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi Jilid 2* (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), h. 201.

3. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع ثنا سوار بن داود عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مروا صبيانكم بالصلاة إذا بلغوا سبعا واضربوهم عليها إذا بلغوا عشرة وفرقوا بينهم في المضاجع¹²

Artinya: Dari Abdullah dari Ayahku dari Waki' dari Sawar bin Daud dari Amr bin Syaib, dari ayahnya dari kakeknya berkata Rasulullah saw suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada saat mereka umur tujuh tahun dan pukulah mereka pada saat berumur sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur mereka.

4. Kitab Sunan Al-Darimi

أخبرنا عبد الله بن الزبير الحميدي ثنا حرمة بن عبد العزيز بن الربيع بن سبرة بن معبد الجهني حدثني عمي عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : علموا الصبي الصلاة بن سبع سنين واضربوه عليها بن عشر¹³

Artinya : Telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Zubair al-Humaidi dari Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar-Ra'bi bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhaini dari pamanku Abdul Malik bin Rabi bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya ia berkata Rasulullah saw bersabda “ Ajarkan anak kecil Shalat saat ia berumur tujuh tahun dan pukullah karena meninggalkanya saat berumur sepuluh tahun.

Adapun asbab wurud hadis ini yaitu ketika ada seorang Sahabat Nabi Muhammad yang bernama Muadz bin Abdullah bin Khuaib al-Juhni Radiyallahu ‘Anhu bertanya kepada Rasulullah kapankah anak-anak harus mengerjakan Shalat ? Rasulullah pun

¹² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal Jilid 3* (Kairo: Dar al-Hadith, 2004), h. 45.

¹³ Abi Muhammad Abdullah bin Bahrami al-Darimi, *Sunan al-Darimi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 238

menjawab dengan mengatakan ketika seorang anak mengetahui yang mana kanan dan kiri.¹⁴

B. Kritik Sanad Hadis Tentang Perintah Shalat

Pada bagian ini penulis akan melacak satu persatu perawi hadis yang menjelaskan tentang perintah Shalat, kemudian ditelusuri menggunakan kitab Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal karya al-Mizzi. Berikut ini tabel perawi hadis.

1. Telaah Sanad

Dalam menelaah Sanad penulis akan menjelaskan beberapa perawi yang dinilai lemah atau kuat dalam hafalannya sehingga bisa terlacak apakah hadis yang digunakan itu dhaif atau sohih. Dalam menelaah Sanad perawi yang terkumpul dari empat kitab hadis yaitu *Sunan Abi Daud*, *Sunan al-Darimi*, *Sunan al-Turmudzi*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

أحمد بن حنبل	الدارمي	الترمذي	أبي داود	أبي داود
وكيع	عبد الله بن الزبير	علي بن حجر	محمد بن عيسى	مؤمل بن هشام
سوار بن داود	حرمة	حرمة بن عبد العزيز	إبراهيم بن سعد	إسماعيل
عمرو بن شعيب	عبد الملك بن الربيع	عبد الملك	عبد الملك بن الربيع	سوار بن حمزة
أبيه	أبيه	أبيه	أبيه	عمرو بن شعيب
جده	جده	جده	جده	أبيه
				جده

¹⁴Syamsuddin Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *'Aun al-Ma'bud Syarah Sunnan Abu Daud*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1990), h. 116

Berdasarkan tabel diatas maka akan ada beberapa nama yang serupa seperti Abdul Malik dan Amr bin Syuaib, serta Abihi dan Jaddihi. Meskipun demikian Abihi dan Jaddihi bukanlah sebuah nama, akan tetapi periwayatan ini disebut periwayatan yang terjadi di antara keluarga, sehingga sebutan “Abihi dan Jaddihi (ayah dan kakek)” perlu ditelusuri lebih lanjut dengan mencari nama asli mereka. Berikut ini hasil penelusuran penulis mengenai nama-nama tersebut.

Penelusuran ini juga berfungsi untuk mendeteksi apakah jalur periwayatan pada hadis ini terjadi kesinambungan antara murid dan guru. Karena salah satu syarat hadis dikatakan Sahih ialah kesinambungan sanad.

Munzier Suparta dalam bukunya *Ilmu Hadis* Salah satu syarat hadis dikatakan sohih yaitu sanadnya bersambung atau sering disebut dengan “*ittishal al-Sanad*” Sehingga akan terjadi kesinambungan berita dari perawi yang satu dengan yang lain, bahkan memperjelas bahwa hadis tersebut bersambung sampai kepada Nabi.¹⁵

a) Muammal bin Hisyam

Nama aslinya adalah Mu’ammal bin Hisyam al-Yaskkari atau dikenal dengan Abu Hisyam al-Basri. Bagian dari Tabi’ Tabi’in yang besar wafat pada tahun 253 H. Mempunyai guru Ismail bin Ulayyah, Abi Muawiyah, dan Abi Ubada Yahya. Sedangkan muridnya yaitu Abu Daud, al-Nasa’i, dan Bukhari. Menurut Abu Hatim ia termasuk suduq (jujur), Abu Daud dan al-Nasa’i mengatakan (Tsiqah : bisa dipercaya dan kuat hafalannya), dan Ibn Hibban menyebutkannya

¹⁵ Munzir Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 132.

dalam Kitab al-Tsiqat (kitab orang-orang yang kuat hafalannya dan bisa dipercaya).¹⁶

b) Ismail

Nama aslinya adalah Ismail bin Ibrahim bin Miqsam al-Asadi. Biasa dikenal dengan Ibn Ulayyah. Ia termasuk bagian pertengahan Tabi'in.¹⁷ Adapun guru-gurunya yaitu Ishaq bin Suwaid, Ayub bin Tamimah dan Suwar bin Abu Daud atau dikenal dengan Suwar bin Abi Hamzah, Hubaib, dan Hajjaj bin Abi Usthman. Sedangkan murid-muridnya yaitu Muammal bin Hisyam, Ibrahim bin Dinar, Ahmad bin Ibrahim dan lain sebagainya. Berkata al-Nasa'i bahwa Ismail itu Tsiqah, berkata Qutaibah Ismail termasuk salah satu hufadz pada masanya. Sedangkan Yahya bin Ma'in mengatakan Ismail termasuk tsiqah. Adapun Yahya bin Said berkata Ismail itu lebih Tsabit daripada Wuhaib. Adapun Ismail lahir pada tahun 110 H dan meninggal di Bahghdad tahun 193 H.¹⁸

c) Sawwar bin Hamzah

Sawwar mempunyai nama asli Sawwar bin Daud al-Muzani, dikenal dengan Abu Hamzah al-Sairafiyyu al-Basriyyu. Merupakan bagian dari Tabi'in terdahulu. Mempunyai guru Tsabit al-Bunani, Harb bin Qatan, Amr bin Syuaib, Ata' bin Rabbah dan Tawus bin Kaisan. Sedangkan murid-muridnya yaitu Ismail Ibn Ulayyah, Sahl bin Aslam, Abdullah bin Mubarak, dan lain sebagainya. Berkata Abu Thalib dari Ahmad bin Hanbal, Sawwar *la ba'sa bih* (tidak apa-apa, termasuk lafadz ta'dil), sedangkan Yahya bin Ma'in mengatakan dia termasuk tsiqah, berkata Waqi bahwa Sawwar termasuk orang yang

¹⁶Jamaluddin Abi al-Hujjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal Jilid 28* (Beirut: Muassastu al-Risal, 1996), h. 187.

¹⁷ al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal Jilid 3*, h. 23.

¹⁸ al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal Jilid 3*, h. 28.

paling *tsiqah* di Basrah. Adapun kematian dan kelahirannya tidak diketahui.¹⁹

d) Amr bin Syuaib

Amr bin Syuaib mempunyai nama asli yaitu Amr bin Syuaib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Al-Asy al-Qurasyiyu. Ia merupakan bagian dari Tabi'in kecil. Wafat pada tahun 118 H. Adapun guru-gurunya yaitu ayahnya sendiri Syuaib bin Muhammad, Tawus bin Kaisan, Ashim bin Sufyan, dan Urwah bin Zubair. Sedangkan murid-muridnya yaitu Ibrahim bin Maisarah, Husein al-Mu'alim, Hamad bin Abi Humaid dan lain sebagainya. Abu Hatim mengatakan dia tinggal di Makkah. Sedangkan Yahya bin Said al-Qattan mengatakan apabila ada hadis yang diriwayatkan oleh Amr pasti *tsiqah* dan bisa dijadikan hujjah, Yahya bin Ma'in mengatakan hadis dari Amr sering ditulis. Yahya bin Ma'in juga menegaskan bahwa ia *Tsiqah*, dan berkata Abu Zur'ah ia *Tsiqah* dan al-Nasa'i menegaskan bahwa ia *Tsiqah*.²⁰

e) Abihi (Syuaib bin Muhammad)

Adapun kata Abihi bermakna ayahnya, untuk mengetahui nama aslinya maka kita harus mengetahui siapa nama muridnya sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penulis muridnya yaitu Amr bin Syua'ib sehingga nama bapaknya yaitu Syua'ib. Adapun nama lengkapnya yaitu Syuaib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Adapun guru-gurunya yaitu Ubadah bin Shamat, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Sedangkan murid-muridnya yaitu Umar bin Syuaib, Salmah bin Abi Hisam, dan Ustman bin Hakim. Menurut Muhammad bin Sa'ad dia termasuk

¹⁹ al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 12, h. 237.

²⁰ al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 22, h. 72.

orang Madinah, berkata Muhammad ibn Ubaid bahwa Syuaib bin Muhammad ini merupakan jalur yang sohih.²¹

f) Jaddihi

Sama seperti Abihi, Jaddihi merupakan sebutan dalam bahasa Arab yang bermakna kakek. Setelah melakukan penelusuran secara jelas bahwa Jadihi yang dimaksud adalah Abdullah bin Amr bin al-Ash merupakan golongan dari Sahabat. Sebagaimana kesepakatan para ulama hadis bahwa setiap sahabat itu adil. Menurut Abu Hurairah Abdullah bin Amr salah satu banyak Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Berkata Syufayyi bin Mati Abdullah menghafal hadis semisal seribu hadis.²²

g) Muhammad bin Isa

Muhammad bin Isa mempunyai nama lengkap Muhammad bin Isa bin Najih al-Baghdadi. Lahir pada 150 H dan meninggal pada tahun 224 H. Ia termasuk golongan bagian akhir dari Tabi' Tabi'in. Adapun guru-gurunya yaitu Ibrahim bin Sa'din, Ishaq bin Sulaiman, Ishaq bin Najjih, dan lain sebagainya. Sedangkan murid-muridnya yaitu Bukhari, Abu Daud, Ibrahim al-Nakha'i, dan Ahmad bin Mas'ud. Berkata al-Nasa'i bahwa Muhammad bin Isa itu tsiqah, berkata Abu Daud bahwa Muhammad bin Isa lebih utama dari pada Ishaq bin Isa, berkata Muhammad bin Abi Hatim yaitu Muhammad bin Isa itu atqan (lebih tekun).²³

h) Ibrahim bin Sa'din

Nama lengkapnya Ibrahim bin Sa'din bin Abdurahman bin Auf al-Qurasyiyu al-Zuhri. Lahir pada tahun 108 H dan meninggal

²¹ al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 12, h. 535-536.

²² al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 15, h. 358-359.

²³ al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 26, h. 258.

pada tahun 185 H. Adapun guru-gurunya yaitu Abi Sakhr al-Humaidi, Syu'bah al-Hujjaj, Abdullah bin Ja'far, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dan Abdul Malik al-Rabi'i. Sedangkan murid-muridnya yaitu Muhammad bin Isa, Ibrahim bin Hamzah, Ahmad bin Abdul Malik dan lain sebagainya. Berkata Ahmad bin Hanbal beliau termasuk tsiqah, Abu Daud mengatakan Ibrahim tsiqah, sedangkan Abbas al-Duri mengatakan Ibrahim laisa bihi ba'sun sama seperti yang dikatakan oleh Yahya yang mengatakan Ibrahim laisa bihi ba'sun.²⁴

i) Abdul Malik bin Rabi'

Nama lengkapnya Abdul Malik bin Rabi'i bin Sabrah ia termasuk dari generasi awal Tabi' al-Tabi'in. Adapun gurunya hanya satu Rabi' bin Sabrah yaitu ayahnya sendiri. Sedangkan muridnya yaitu Ibrahim bin Sa'din, Zaid al-Hubab, Muhammad bin Umar dan Ya'qub bin Ibrahim. Abu Nu'aim mengatakan dia Hafidz.²⁵

j) Abihi (Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad)

Nama lengkapnya adalah Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhani al-Madani. Ia termasuk generasi pertengahan Tab'in. Adapun gurunya hanya yaitu ayahnya (Sabrah), Umar bin Abdul Aziz, Amr bin Marra, dan Yahya bin Sa'id. Sedangkan murid-muridnya yaitu anaknya (Abdul Malik), Ibn Lahi'ah, Abdul Aziz bin Rabi'i, Laits bin Sa'din, dan lain sebagainya. Berkata Ahmad bin Abdullah bahwa ia Tsiqah, berkata al-Nasa'i ia termasuk tsiqah.²⁶

²⁴al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 2, h. 85-91.

²⁵al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 18, h. 305.

²⁶al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 9, h. 82-85

k) Jaddihi (Sabrah bin Ma'bad)

Nama lengkapnya yaitu Sabrah bin Ma'bad atau dikenal dengan Sabrah bin 'Ausajah. Ia termasuk golongan Sahabat. Adapun gurunya yaitu Nabi Muhammad saw dan Amr bin Marrah. Sedangkan muridnya hanya satu yaitu Rabi' bin Sabrah. Dia meninggal pada masa Khalifah Muawiyah.²⁷

l) Harmalah bin Abdul Aziz

Nama lengkapnya adalah Harmalah bin Abdul Aziz bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhaniyyu. Ia generasi petengahan Tabi' Tabi'in. Adapun guru-gurunya yaitu Abdl Malik bin Sabrah, Abdul Aziz, Usman bin Madras dan Abdul Hakim bin Syuaib. Sedangkan murid-muidnya yaitu Ibrahim bin Mundzir, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim, Ali bin Hajr dan lain sebagainya. Berkata Ustman bin Sa'id bahwa Harmalah itu *laisa bihi ba'su*. Berkata al-Turmudzi bahwa Harmalah hanya meriwyatkan satu hadis saja.²⁸

m) Ali bin Hajar

Ali bin Hajar mempunyai nama asli Ali bin Hajar bin Iyas al-Sa'di bin Muqatil. Ia wafat pada tahun 244 H, dan termasuk generasi akhir Tabi' Tab'in. Adapun guru-gurunya yaitu Ishaq bin Najih, Ismail bin Iyyas, Harmalah bin Abdul Aziz dan lain sebagainya. Sedangkan murid-muridnya yaitu Bukhari Muslim dan al-Nasa'i dan lain sebagainya. Berkata al-Nasa'i yaitu Tsiqah, Ma'mun dan Hafidz.²⁹

²⁷al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 10, h. 204.

²⁸al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 5, h. 543

²⁹al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 20, h. 360.

n) Abdullah bin Zubair

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Zubair bin Isa bin Ubaidillah bin Usamah bin Abdullah bin Humaidi bin Zuhri. Ia merupakan generasi awal dari Tabi' Tabi'in. Ia wafat 219 H. Mempunyai guru-guru yaitu Ibrahim bin Sa'din, Harmalah, Abi Usamah, Sofyan, dan lain sebagainya. Sedangkan murid-muridnya yaitu Bukhari, Muslim, Ibrahim Solih, al-Darimi dan lain sebagainya. Adapun Ahmad bin Hanbal mengatakan Abdullah itu Imam, dan Abu Hatim mengatakan di Tsiqah, dan Muhammad bin Sa'din mengatakan di Tsiqah.³⁰

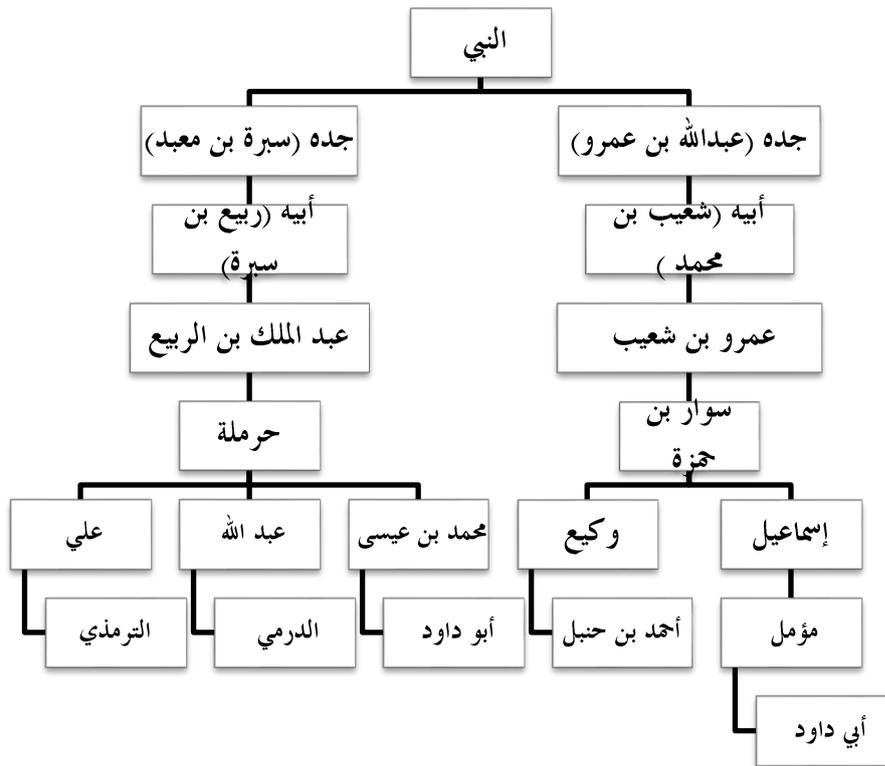
o) Waki'i

Nama lengkapnya adalah Waki' bin Jarah bin Malih al-Ruusiyu. Ia termasuk dari generasi akhir Tabi' Tabi'in. Mempunyai guru Sulaiman al-Mughirah, Sawar bin Daud, Said bin Ubaid, dan lain sebagainya. Sedangkan murid-muridnya yaitu Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Yunus, Ahmad bin Abi Syaib, dan lain sebagainya. Menurut beberapa pendapat bahwa Waki termasuk Imam Muslim di zamannya. Yahya bin Ma'in mengatakan Waki kuat hafalannya.³¹

Berdasarkan hasil kesimpulan penelusuran yang didapat oleh penulis dalam kitab *Tahzibul Kamal fi Asma al-Rijal* seluruh perawi tsiqah dan memenuhi syarat *maqbul* sebuah hadis. Berikut ini hasil skema yang didapat:

³⁰al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 14, h. 515.

³¹al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi al-Asma al-Rijal* Jilid 30, h. 471.



C. Hubungan Perintah Shalat Dengan Psikologi Anak

Pada bagian ini penulis ingin menjabarkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dalam perintah shalat. Bahkan perintah ibadah kepada anak di usia dini mamupu memberikan efek positif.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Unayah dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Keluarga Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Kepada Anak 7-10 Tahun (Studi Kasus di Desa Cilincing)” dalam kesimpulannya menyebutkan bahwa salah satu

unsur perintah tersebut mampu membentuk karakter anak yang menjadi pribadi yang lebih disiplin dan lebih menghargai waktu.³²

Selain itu terdapat pengaruh dari sisi mental hal ini diungkapkan oleh Yanita Ma'rufah dalam penelitiannya yang berjudul “*Manfaat Shalat Pada Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an*” dalam penjelasannya salah satu pengaruh yang bisa dirasakan ketika shalat adalah aspek meditasi dan aspek sugesti. Dalam aspek meditasi misalnya pengaruh terhadap syaraf, peredaran darah, dan kelenjar-kelenjar lainnya. Sedangkan aspek sugesti mampu memberikan ucapan-ucapan yang baik dalam diri kita.³³

Bisa kita bayangkan jika meditasi ini kita terapkan pada anak-anak, maka secara tidak langsung kita memberikan efek positif kepada anak-anak kita, bahkan melatih anak-anak dalam pelafalan bahasa Arab khususnya untuk anak kecil, dan secara tidak langsung mengajarkan kepada mereka tentang cara beribadah kepada Allah swt.

Dalam al-Qu'ran pun telah dijelaskan secara jelas dalam Q.S Thoha ayat 132 sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلنَّافِقِينَ (132)

Artinya: Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan Shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki

³²Unayah, *Peranan Keluarga Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun “Studi Kasus di Lingkungan RT 07/01 Jakarta Utara Clincing”* (Skripsi: UIN Jakarta, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, 2017), h. 21.

³³Yanita Ma'rufah, *Manfaat Shalat Pada Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an*” (Skripsi: UIN Jogya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2015), h. 79.

padamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat yang baik bagi orang yang bertakwa.

Kemudian hal ini dipertegas lagi dalam hadis Nabi Muhammad saw yang berbunyi :

بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان.³⁴

Artinya: Islam dibangun dengan lima pondasi yaitu Syahadat tidak tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad ada utusan Allah, mendirikan Shalat, menunaikan zakat, berhaji dan puasa Ramadhan.

Hadis ini menggambarkan shalat sangat penting dia bagian dari rukun Islam, tanpa mengerjakannya maka tidak sah keislaman seseorang. Sehingga Shalat menjadi pondasi bagi anak-anak kita.

Sehingga secara jelas Rasulullah menyuruh untuk mengajarkan anak kita ketika umur tujuh tahun dan memukulnya ketika sepuluh tahun.

Dalam hadis tersebut terdapat kata perintah yaitu *murū* bahkan ada redaksi lain mengatakan *'alimmu* dalam kaidah bahasa Arab itu menunjukkan *fiil Amr* dan kata tersebut menunjukkan fiil Amr yang bermakna perintah.

Hal ini sesuai dengan kaedah dalam ushul fiqhi yang mengatakan *الأصل في الأمر للوجوب* (adapun maknanya yaitu suatu perintah bermakna kewajiban).³⁵ Oleh karena itu kata perintah disitu menunjukkan sebuah perintah dan perintah tersebut menunjukkan kewajiban orang tua kepada anaknya.

Adapun perintah memukul dalam hadis tersebut perlu dijelaskan lebih detail. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

³⁴ Muhammad bin Ismail al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih Bukhari* Jilid 1 (Kairo: Daar al-Hadith, 2005), h. 45.

³⁵ Yusrina, "Studi Analisis Hadis Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam, h. 61.

Jihan Avie menyimpulkan bahwa pukulan yang diberikan adalah pukulan kasih sayang bukan pukulan untuk menyakiti. Sehingga sang anak akan mengetahui konsekuensinya apabila meninggalkan shalat.³⁶

Secara psikologi hal ini memberikan dampak positif diantaranya anak-anak akan lebih bertanggung jawab, kemudian anak-anak bisa menghargai sebuah waktu, sehingga mereka akan berpikir tentang membagi waktu ibadah dan waktu bermain. Ini beberapa dampak psikologi yang bisa dirasakan oleh anak-anak jika perintah Shalat dilaksanakan secara dini kepada mereka.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan ini penulis mendapatkan sebuah hasil penelitian yang berasal dari kamus Takhrij Hadis yang menunjukkan bahwa hadis tentang perintah shalat yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Hadis ini setelah diselidiki dari sisi periwayatan sanad-sanadnya bisa disimpulkan semua perawinya tsiqah (kuat hafalan dan bersifat adil). Selain itu hadis ini terdapat dalam 4 kitab hadis yaitu Sunan Abi Daud, Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan al-Turmudzi, dan Sunan al-Darimi. Berdasarkan hasil penelusuran penulis hadis sudah bisa dipastikan hadisnya Sohih.

Selain itu kesimpulan dari segi matan hadis (isi hadis) terdapat kata perintah yang menunjukkan bahwa orang tua wajib menyuruh anaknya shalat ketika berumur tujuh tahun, sehingga mereka sudah terbiasa dalam beribadah kepada Allah.. Sedangkan

³⁶ Yusrina, "Studi Analisis Hadis Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam, h. 59.

makna memukul yang telah ditelusuri penulis, menunjukkan bahwa pemukulan dalam hadis ini bukan untuk menyakiti akan tetapi pukulan kasih sayang dengan tujuan bukan untuk menyakiti, akan tetapi lebih kepada pukulan yang menunjukkan resiko jika meninggalkan shalat, sehingga anak-anak yang diajarkan shalat lebih bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Hadith al-Nabawiyah*, Jilid 1-8. Leiden: Brill, 1936.
- A.J. Wensinck, *Miftah Kunuz al-Sunnah terj. Muhammad Fuad Abdul Baqi*. Beirut: Tarjuman al-Sunnah, 1978.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- Al-Adlabi, Salahudin ibn Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadith al-Nabawi, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Al-Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Syihab al-Din. *al-Tahzib al-Tahzib*, Jilid 2 Beirut: Muassatu al-Risalah, 1994.
- Al-Azami, Muhammad Mustafa. *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhaddithin*. Riyadh: Syirkah al-Taba'ah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah al-Mahdudah, 1984.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Mughirah bin Bardizbah. *Sahih al-Bukhari*, Jilid 3. Kairo: Dar al-Hadith, 2004.

- Al-Darimi, Abi Muhammad Abdullah bin Bahram. *Sunan Al-Darimi* Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajaj Al-Khatib, *Usul al-Hadith*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Bustamin dan Isa H.A Salam, *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Hendaria, Rizke. *Konsep Pendidikan Anak Dalam al-Qur’an “Mendidik Anak Tanpa Kekerasan”* Skripsi: UIN Jakarta, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan. 2013
- Kathir, *Imaduddin Abu al-Fuda Isma’il bin Umar bin Kathir bin Du’ bin. Tafsir al-Qur’an al-Azim*, Jilid 1. Kairo: Dar al-Hadith, 2002.
- M.M. Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kondifikasinya. Terj. Ali Mustafa Yaqub*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Malik ibn Anas, *Muwata Imam Malik*. Kairo: Al-Mansura, 2008.
- Mainake, Yosephus Mainake. “*Hak Waris Anak Luar Kawin Menurut Hukum Perdata, Hukum Islam dan Hukum Adat , dalam Law Review* Vol. VIII Juli 2010.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf. *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Jilid 1-38. Beirut: Dar al-Fikr 1994
- Muhammad Ajaj al-Khathib, *Usul al-Hadith, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Munawir, Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia- Arab* .Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

Padjrin, “*Pola Asuk Anak Dalam Perspektif Islam dalam Jurnal Intelektualita* Vol. 5 Nomor 1 tahun 2016.

Puji Astuti, “*Status Anak Zina Dalam Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 2273*. Yogyakarta: UIN Sunan Ampel, 2008.

Al-Qazwani, Abi Abdullah bin Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majjah* Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.

Sakirman, “*Telaah Hukum Islam Indonesia Terhadap Nasab*” dalam Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 12. No. 2 Desember 2015.

Al-Sijastani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ath. *Sunan Abu Daud* Jilid 2. Kairo: Dar al-Hadith, 1999.

Soetari, Endang. *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.

Surah, Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin. *Sunan al-Turmudzi* Jilid 4. Kairo: Dar al-Hadith, 2005.

Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis* . Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.

Unayah. Peranan Keluarga Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun “*Studi Kasus di Lingkungan RT 07/01 Jakarta Utara Clincing*”. Skripsi: UIN Jakarta, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, 2017.

Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu’jam al-Muqayyis fi Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.